

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

***THE EFFECT OF CAPITAL STRUCTURE AND PROFITABILITY ON
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE***

Jimmy Sanjaya¹, Ali Rahman Reza Zaputra², Marlina³
Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia^{1,2,3}
jims.sanjaya@gmail.com¹

ABSTRACT

This research examines whether capital structure and profitability influence Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure among healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. Capital structure is represented by the Debt to Equity Ratio (DER), profitability is measured by Return on Assets (ROA), and the level of CSR disclosure is assessed using the Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI). The study applies a quantitative approach with multiple linear regression and purposive sampling, producing 54 firm-year observations. The findings show that DER and ROA each have a positive and significant association with CSR disclosure, and both variables also contribute significantly when tested together. These results imply that companies with stronger earnings capacity and clearer financing structures tend to disclose social responsibility information more extensively in order to respond to stakeholder expectations and strengthen social legitimacy.

Keywords: *Capital Structure, Profitability, Corporate Social Responsibility (CSR)*

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2023. Struktur modal diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), profitabilitas diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan tingkat pengungkapan CSR dinilai melalui Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI). Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda serta teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 54 observasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa DER dan ROA sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, baik ketika diuji secara parsial maupun simultan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba serta pengelolaan pendanaan yang akuntabel cenderung mendorong perusahaan memperluas pelaporan sosial untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Kata Kunci: *Struktur Modal, Profitabilitas, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).*

PENDAHULUAN

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* kini tidak lagi

dipahami hanya sebagai pelengkap laporan perusahaan, melainkan sebagai bagian dari strategi korporasi untuk membangun legitimasi, meningkatkan

transparansi, dan memperkuat akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (Bosi et al., 2022; Rahi et al., 2022). Dalam praktik bisnis global, informasi CSR juga menjadi sinyal yang semakin diperhatikan investor, terutama ketika aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) mulai dijadikan dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi (Eccles & Klimenko, 2019). Di banyak negara berkembang, keterbukaan ESG bahkan dinilai berkontribusi terhadap penguatan daya saing perusahaan (Parra-Domínguez & Dote-Pardo, 2025). Di Indonesia, urgensi tersebut semakin nyata karena adanya kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan yang didorong regulator, sementara instrumen seperti Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) dapat membantu meminimalkan potensi greenwashing pada pengungkapan yang bersifat self-reported.

Bagi perusahaan sektor kesehatan, pengungkapan CSR memiliki arti yang semakin penting, khususnya pada periode 2021-2023 yang berlangsung dalam suasana transisi pascapandemi COVID-19. Sebagai sektor yang berkaitan langsung dengan kualitas hidup masyarakat, perusahaan kesehatan menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk menunjukkan integritas operasional dan tanggung jawab sosialnya. Walaupun demikian, secara empiris mutu pengungkapan CSR pada sektor ini masih menunjukkan pola yang belum konsisten (Luh et al., 2025). Kondisi tersebut menandakan bahwa perubahan kinerja keuangan perusahaan belum tentu selalu sejalan dengan luasnya informasi sosial yang diungkapkan.

Table 1. Pengungkapan CSR

No	Kode Emiten	Tahun		
		2021	2022	2023
1	BMHS	0.06	0.09	0.13

No	Kode Emiten	Tahun		
		2021	2022	2023
2	PRDA	0.11	0.13	0.18
3	SCPI	0.15	0.17	0.12
4	KAEF	0.09	0.1	0.14
5	SRAJ	0.07	0.11	0.14

Sumber: Data diolah, 2026

Inkonsistensi tersebut terlihat pada pola data awal tingkat perusahaan. BMHS meningkatkan CSRD dari 0,06 pada 2021 menjadi 0,13 pada 2023, meskipun ROA turun dari 0,1173 menjadi 0,0053 dan DER meningkat dari 0,557 menjadi 0,713. KAEF juga memperluas CSRD menjadi 0,14 pada 2023 walaupun mencatat ROA negatif sebesar -0,1036. Sebaliknya, SCPI mengalami penurunan CSRD dari 0,20 menjadi 0,10 pada 2023 meskipun leverage tetap sangat rendah. Pola ini menunjukkan bahwa laba yang tinggi maupun utang yang rendah tidak secara otomatis menjamin luasnya pengungkapan CSR.

Meskipun terdapat tekanan dari stakeholder capitalism untuk mengharmonisasikan laba dengan kontribusi pada Sustainable Development Goals (SDGs), banyak perusahaan kesehatan yang masih memandang biaya CSR sebagai beban yang dapat menggerus nilai perusahaan (Candra et al., 2024). Sebagai platform benchmarking, peningkatan partisipasi dalam standar pelaporan global seharusnya memperkuat legitimasi, namun pada kenyataannya, efektivitas pengungkapan tersebut terhadap kinerja jangka panjang masih menjadi perdebatan dalam literatur akuntansi terkini (Jesslyn et al., 2024).

Kemampuan dan kebijakan perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh sumber daya finansial dan struktur pendanaan yang dimiliki. Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan dengan

Profitabilitas (ROA) yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa operasional mereka selaras dengan ekspektasi sosial dan lingkungan (Ardhani Lotus J, 2025). Di sisi lain, Struktur Modal (DER) mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang, di mana menurut Teori Agensi, tingkat leverage yang tinggi dapat membatasi manajemen dalam mengalokasikan anggaran untuk CSR karena adanya prioritas pemenuhan kewajiban kepada kreditur (Angelia & Arfamaini, 2025). Namun, dinamika ini sering kali mempengaruhi sektor kesehatan, di mana kebutuhan akan citra positif terkadang memaksa perusahaan tetap melakukan pengungkapan meskipun dalam tekanan utang yang tinggi.

Secara konseptual, teori legitimasi memandang pelaporan CSR sebagai sarana perusahaan untuk menyesuaikan perilaku korporasi dengan nilai dan ekspektasi sosial yang berlaku di masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995). Adapun teori keagenan menempatkan pengungkapan sebagai salah satu mekanisme untuk menurunkan asimetri informasi dan memperkuat fungsi monitoring antara manajemen, pemegang saham, dan kreditur (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kerangka tersebut, profitabilitas menyediakan kapasitas yang lebih besar bagi perusahaan untuk membiayai program keberlanjutan, sedangkan leverage dapat menciptakan dorongan transparansi yang lebih tinggi untuk meyakinkan penyedia modal eksternal (Angelia & Arfamaini, 2025; Riskin Hidayat et al., 2025).

Temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor keuangan terhadap pengungkapan CSR masih memperlihatkan hasil yang beragam.

Sejumlah studi menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sosial, sehingga laba dipandang sebagai sumber daya yang mendukung transparansi perusahaan (Ardhani Lotus J, 2025). Namun demikian, hasil tersebut tidak selalu konsisten. Penelitian lain yang berfokus pada perusahaan sektor kesehatan periode 2021-2023 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga peningkatan laba belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas laporan keberlanjutan (Luh et al., 2025).

Ketidaksepakatan hasil penelitian juga muncul pada variabel struktur modal. Sebagian penelitian menyatakan bahwa leverage mampu mendorong perusahaan memperluas pengungkapan CSR sebagai media komunikasi untuk menjaga kepercayaan kreditur (Ardhani Lotus J, 2025). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, yang berarti besarnya beban utang belum tentu menjadi dasar utama manajemen dalam menentukan keluasan informasi sosial yang dipublikasikan (Angelia & Arfamaini, 2025). Perbedaan temuan ini memperlihatkan adanya research gap yang masih relevan untuk diuji, terutama pada sektor kesehatan yang memiliki karakteristik regulasi dan risiko yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan

laporan keberlanjutan perusahaan selama 2021-2023. Seluruh dokumen tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, (2) menerbitkan laporan tahunan secara konsisten, dan (3) menerbitkan laporan keberlanjutan atau mengungkapkan informasi CSR. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel dengan

total 54 observasi ($18 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ tahun}$).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) berdasarkan 15 indikator GRI. Variabel independennya meliputi struktur modal yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) dan profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan regresi linear berganda serta pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F menggunakan IBM SPSS Statistics.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDI	54	0.06	0.18	0.1191	0.03140
DER	54	0.05	0.75	0.3504	0.20354
ROA	54	-0.02	0.26	0.1020	0.06685
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata nilai CSRDI tercatat sebesar 0,1191, DER sebesar 0,3504, dan ROA sebesar 0,1020. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat

pengungkapan CSR pada perusahaan sektor kesehatan masih relatif rendah, meskipun variasinya selama periode pengamatan cenderung tidak terlalu lebar.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			54
Normal	Mean		0.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation		0.01065967
Most Extreme	Absolute		0.076
Differences	Positive		0.076
	Negative		-0.055
Test Statistic			0.076
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0.612
	99%	Lower	0.599
	Confidence	Bound	
	Interval	Upper	0.624
		Bound	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

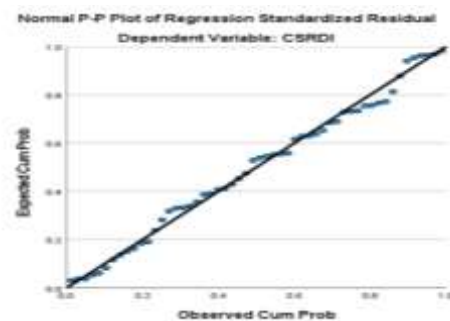
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi telah berdistribusi normal. Selain menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, untuk dapat mengetahui data berdistribusi secara normal dapat dilihat melalui *P-Plot of Regression Standardized Residual*. Dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan *P-Plot* pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. P-Plot Regresi

Kesimpulan tersebut juga didukung oleh pola pada grafik *P-Plot* yang memperlihatkan titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal.

Table 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	0.960	1.042
	ROA	0.960	1.042

a. Dependent Variable: CSRDI

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk Struktur Modal (DER) adalah 0,960, sementara nilai VIF untuk Struktur Modal (DER) adalah 1,042. Sedangkan untuk variabel Profitabilitas (ROA), nilai tolerance tercatat sebesar 0,960, dengan nilai VIF sebesar 1,042. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROA) tidak mengalami multikolinieritas, dan dapat melanjutkan uji asumsi klasik selanjutnya.

Table 5. Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.941 ^a	0.885	0.880	0.01087	1.439

a. Predictors: (Constant), ROA, DER

b. Dependent Variable: CSRDI

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 5, nilai dW tercatat sebesar 1,439. Mengacu pada tabel Durbin-Watson dengan $n = 54$ dan $k = 2$ (variabel independen), nilai dL dan dU masing-masing adalah 1,6359 dan 1,4851, sedangkan nilai 4-dU adalah 2,3641. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $dL < dW < dU$ yaitu $1,4851 < 1,439 < 1,6359$, yang berarti hasil pengujian berada di daerah keraguan. Namun, karena nilai dW (1,439)

masih berada di sekitar rentang nilai yang diperbolehkan dan mendekati batas dL, model ini dapat dipertimbangkan untuk analisis lebih lanjut dengan catatan tertentu atau dilakukan tindakan perbaikan jika diperlukan untuk memastikan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Table 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.044	0.004		10.783	0.000
	DER	0.133	0.007	0.862	17.770	0.000
	ROA	0.275	0.023	0.587	12.089	0.000

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis regresi linier berganda dapat dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,044 + 0,133 X_1 + 0,275 X_2$$

Adapun penjelasan dari persamaan model regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

Konstanta sebesar 0,044, artinya jika Struktur Modal (X_1) dan Profitabilitas (X_2) nilainya adalah 0, maka nilai Pengungkapan CSR (CSRD) adalah sebesar 0,044.

Nilai koefisien regresi Struktur Modal (X_1) adalah sebesar 0,133. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Struktur Modal (DER), maka akan meningkatkan nilai Pengungkapan CSR (CSRD) sebesar 0,133, dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi Profitabilitas (X_2) adalah sebesar 0,275. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Profitabilitas (ROA), maka akan meningkatkan nilai Pengungkapan CSR (CSRD) sebesar 0,275.

Table 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Correlations		
		CSRD	DER	ROA
CSRD	Pearson Correlation	1	.745**	.414**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.002
	N	54	54	54
DER	Pearson Correlation	.745**	1	-0.200
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.146
	N	54	54	54
ROA	Pearson Correlation	.414**	-0.200	1
	Sig. (2-tailed)	0.002	0.146	
	N	54	54	54

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan analisis korelasi tabel 7, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara Struktur Modal (DER) dan Pengungkapan CSR (CSRD) sebesar 0,745, artinya tingkat hubungan kedua variabel kuat karena nilai r berada pada rentang 0,600-0,799. Nilai r menunjukkan positif, artinya

apabila Struktur Modal (DER) mengalami peningkatan maka Pengungkapan CSR (CSRD) juga akan mengalami peningkatan. Selanjutnya nilai koefisien korelasi antara Profitabilitas (ROA) dan Pengungkapan CSR (CSRD) sebesar 0,414, artinya tingkat hubungan kedua variabel

sedang karena nilai r berada pada rentang 0,400-0,599. Nilai r menunjukkan positif, artinya apabila Profitabilitas

(ROA) mengalami peningkatan maka Pengungkapan CSR (CSRDI) juga akan mengalami peningkatan.

Table 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.941 ^a	0.885	0.880	0.01087
a. Predictors: (Constant), ROA, DER				
b. Dependent Variable: CSRDI				

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (Data Diolah, 2026)

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,885 \\
 &\times 100\% \\
 &= 88,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel nilai koefisien determinasi (K_d) tercatat sebesar 88,5% dan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,880.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa 88,5% dari variasi variabel dependen yaitu Pengungkapan CSR (CSRDI), dapat dipengaruhi oleh variabel independen Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROA). Sementara itu, sisa 11,5% dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi utang yang lebih besar cenderung memperluas informasi sosial yang disampaikan sebagai upaya membangun keyakinan kreditur dan pihak eksternal lainnya. Dalam perspektif *Agency Theory*, peningkatan leverage akan memperbesar kebutuhan monitoring dari penyedia dana, sehingga manajemen terdorong menyajikan pengungkapan CSR yang lebih komprehensif untuk menekan asimetri informasi. Dengan demikian, transparansi sosial dapat dipahami

sebagai salah satu instrumen untuk menjaga kepercayaan pasar dan memperkuat citra tata kelola yang bertanggung jawab (Angelia & Arfamaini, 2025; Ardhani Lotus J, 2025)

Profitabilitas juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi memiliki ruang sumber daya yang lebih memadai untuk mendanai aktivitas sosial, lingkungan, dan pelaporan keberlanjutan. Dalam perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan yang memperoleh keuntungan besar cenderung terdorong menunjukkan bahwa capaian ekonominya tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan publik. Oleh karena itu, laba tidak hanya merepresentasikan keberhasilan finansial, tetapi juga memperbesar kapasitas perusahaan untuk menjalankan sekaligus melaporkan komitmen keberlanjutan secara lebih luas (Ardhani Lotus J, 2025).

Secara simultan, struktur modal dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor kesehatan selama 2021-2023. Besarnya koefisien determinasi mengisyaratkan bahwa kombinasi antara kondisi pendanaan eksternal dan kekuatan finansial internal

merupakan penjelas yang kuat bagi variasi pengungkapan CSR. Temuan ini menegaskan bahwa transparansi sosial tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban normatif, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mengelola risiko keagenan dan mempertahankan legitimasi perusahaan di mata masyarakat, terutama pada masa pemulihan pascapandemi (Riskin Hidayat et al., 2025; Suchman, 1995).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, kedua variabel tersebut secara simultan memengaruhi pengungkapan CSR dengan tingkat determinasi sebesar 88,5%. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi pendanaan dan kemampuan menghasilkan laba merupakan faktor penting yang mendorong transparansi sosial perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan sektor kesehatan perlu terus meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk membangun reputasi dan menjaga kepercayaan publik. Investor pun disarankan menjadikan laporan keberlanjutan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi karena pengungkapan yang komprehensif dapat mencerminkan transparansi manajemen dalam mengelola risiko dan tanggung jawab sosial. Bagi peneliti selanjutnya, pengembangan penelitian dapat

diarahkan pada penambahan variabel lain, seperti tata kelola perusahaan atau tekanan eksternal, perluasan periode observasi, serta perbandingan dengan sektor lain agar pemahaman mengenai determinan pengungkapan CSR menjadi semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, G., & Arfamaini, R. (2025). *Pengaruh Struktur Modal, Firm Size, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023*. 6(10). www.globalreporting.org
- Ardhani Lotus J, I. L. M. (2025). *PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021 – 2023*.
- Bosi, M. K., Lajuni, N., Wellfren, A. C., & Lim, T. S. (2022). Sustainability Reporting through Environmental, Social, and Governance: A Bibliometric Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912071>
- Candra, A. R., Tanison, N., Martusa, R., & Meythi, M. (2024). Disclosing Corporate Social Responsibility Affects Company Value: Profitability as Moderating Variable. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(1), 183–194. <https://doi.org/10.36555/jasa.v8i1.2471>

- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Eccles, R. G., & Klimenko, S. (2019). *The Investor Revolution*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jessyln, C., Gusti, I., & Musa Budidarma, A. (2024). *Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY & CAPITAL STRUCTURE ON COMPANY VALUE MODERATED PROFITABILITY AND FIRM SIZE*.
- Luh, N., Rastika Dewi, P., Made, N., & Erawati, A. (2025). *The Effect of Profitability, Leverage and Institutional Ownership on Corporate Social Responsibility Disclosure*. 6(5), 2025. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i5>
- Parra-Domínguez, J., & Dote-Pardo, J. (2025). Corporate sustainability and stock market dynamics: What challenges arise for future research? *Innovation and Green Development*, 4(5), 100299. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2025.100299>
- Rahi, A. F., Johansson, J., Fagerström, A., & Blomkvist, M. (2022). Sustainability Reporting and Management Control System: A Structured Literature Review. In *Journal of Risk and Financial Management* (Vol. 15, Number 12). MDPI. <https://doi.org/10.3390/jrfm15120562>
- Riskin Hidayat, Khorunisa, A. R., Hermuningsih, S., Marhadi, M., & Sarwar, S. (2025). Capital Structure, Profitability and Corporate Value: The Moderation Effect of Corporate Social Responsibility in Indonesian Sharia Companies. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 16(1), 63–90. <https://doi.org/10.21580/economica.2025.16.1.25395>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>